



Imaji yang bernyawa: Kajian fotografi mainan dalam teknis eksplorasi visual

Ixsora Gupita Cinantya

Desain Komunikasi Visual, Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11510, Indonesia

**Correspondence author: ixsora.gupita@esaunggul.ac.id*

Received: 02/08/2025

Final Revision: 19/08/2025

Accepted: 22/08/2025

Kata Kunci

Fotografi Mainan,
Imajinasi Visual,
Fotografi *Still Life*,
Gastón Bachelard,
Ruang Imajinatif

Keywords:

Toy Photography,
Visual Imagination,
Still Life Photography,
Gastón Bachelard,
Imaginative Space

Abstrak

Penelitian ini mengkaji imajinasi visual fotografi dalam penciptaan karya fotografi mainan bertajuk “Imaji yang Bernyawa”. Tujuannya adalah (1) mendeskripsikan teknik yang digunakan dalam genre fotografi mainan dan (2) mendeskripsikan aspek imajinasi visual pada karya tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan reflektif Gastón Bachelard tentang imajinasi sebagai fondasi pengalaman ruang dan benda dalam seni. Metode analisis berfokus pada resonansi imajinatif karya, memperluas pemahaman bahwa fotografi mainan adalah sarana penyajian pengalaman ruang yang imajinatif dan personal, bukan sekadar produk teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penciptaan karya memadukan teknik fotografi *still life* dan makro sebagai fondasi teknis yang memperkaya kekuatan ekspresif, dan (2) karya dipandang sebagai wujud naratif dan pengalaman batin yang lahir dari hubungan manusia, ruang, benda, dan imajinasi. Imajinasi dalam karya ini berfungsi sebagai media eksistensial yang menciptakan makna baru dalam ruang visual yang semu. Sejalan dengan Bachelard, fotografi mainan menjadi sarana seni yang filosofis, menghidupkan yang mati dan menyentuh kesadaran melalui kekuatan imaji yang bernyawa.

Abstract:

This study focuses on visual imagination in photography in the creation of toy This research focuses on visual photographic imagination in the creation of toy photography titled “The Animated Image.” The study aims to (1) describe the techniques used in the toy photography genre and (2) describe the aspects of visual imagination within the work. This descriptive qualitative research employs Gastón Bachelard’s reflective approach concerning imagination as the foundation for experiencing space and objects in art. The method of analysis concentrates on the imaginative resonance of the work, broadening the understanding that toy photography serves as a means of presenting an imaginative and personal spatial experience, rather than merely being a technical product. The findings indicate that: (1) the work’s creation integrates still life and macro photography techniques as a technical foundation that enriches its expressive power, and (2) the work is viewed as a narrative manifestation and internal experience arising from the relationship between humans, space, objects, and imagination. Imagination in this work functions as an existential medium that creates new meanings within a seemingly visual space. In line with Bachelard, toy photography becomes a philosophical artistic medium, animating the inanimate and touching consciousness through the power of the animated image.

Pendahuluan

Perkembangan pemahaman teoritis tentang fotografi seiring dengan perkembangan teknologi fotografi sejak era pra-fotografi, fotografi analog, hingga fotografi digital. Paradigma pemikiran kritis tentang fotografi bergeser ke arah kultural, dengan fokus penelaahan pada makna fotografi bagi pengalaman hidup manusia (Prasta et al., 2022). Fotografi senantiasa berkaitan langsung dengan pengalaman manusia. Foto menyingkapkan apa yang tersembunyi di balik pengalaman manusia, Fotografer menghasilkan suatu foto dengan kecenderungan pada pose, momen, komposisi tertentu selalu terkait dengan apa yang dialami sang fotografer itu sendiri. Maka, foto menjadi bentuk ekspresi pengalaman sang fotografer. Di sisi lain, foto juga memproduksi pengalaman pengamatnya (Triadi, 2014)

Cara pandang terhadap seni sangat mempengaruhi penilaian yang diberikan (Marianto, 2015). Saat mengamati foto, seseorang dapat berimajinasi atau bernostalgia dengan apa yang dialami entah oleh dirinya atau orang lain. Imaji visual fotografi mempunyai kekuatan untuk mereproduksi dan meniru alam semesta yang sedemikian sempurna sehingga tidak ada perbedaan antara keadaan alam semesta dengan tiruan dari hasil rekaman visual fotografi. Sifatnya sangat alami (natural) dan apa adanya. Jadi, momentum apa pun yang tertangkap oleh lensa kamera melalui framing mata sang pemotret itulah yang akan menjadi imaji visual fotografi (Kind, 2017).

Berbicara tentang fotografi memang tak ada matinya, karena gambar yang dihasilkan selalu memiliki daya tarik. Sejalan dengan perkembangan teknologi, dampak fotografi telah meluas ke seluruh dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Hampir seluruh kegiatan kehidupan manusia menjadikan fotografi sebagai alat dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penerapannya, fotografi dapat dikategorikan dalam beragam genre. Salah satu jenis fotografi yang sedang populer adalah fotografi mainan (Cinantya, 2012).

Fotografi mainan merupakan salah satu jenis fotografi yang belum banyak dilakukan oleh banyak fotografer. Jenis fotografi mainan ini terbilang unik sekaligus menarik. Jenis fotografi ini biasanya menata objek mainan menjadi sebuah diorama kemudian di foto. Namun objek mainan yang dijadikan objek adalah segala jenis mainan. Selain sebagai hiburan, mainan juga memiliki fungsi dan dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak, seperti mengasah syaraf motorik, lebih kreatif, dan mengembangkan potensi. Mainan sendiri punya banyak jenis. Salah satu mainan yang mungkin dimiliki setiap orang di masa kecil adalah mainan action figure dan diecast. Namun, sadar atau tidak, banyak juga orang yang membawa mainan tersebut hingga dewasa dan menjadikannya sebuah hobi (Helmi, 2013).

Pemotretan yang menggunakan figur karakter sebagai objek utama, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah pemahaman tentang anatomi tubuh. Hal ini penting karena dalam fotografi mainan, fotografer dituntut mampu menghidupkan karakter mainan melalui pose yang tepat dan meyakinkan, agar hasilnya tidak tampak membingungkan saat dilihat (Afriliandi, 2019). Beberapa komunitas fotografi mainan sudah bermunculan dan telah mempublikasikan karyanya ke media sosial sebagai ekspresi diri dan menuangkan segala imajinasinya. Tidak sedikit pula yang mengadakan *toys photography competition*. Salah satu komunitas fotografi mainan yang aktif mengadakan kompetisi tiap minggunya adalah komunitas Hotwheels *Photography* atau yang disingkat sebagai komunitas Hotphy. Mereka merupakan komunitas fotografi mainan mobil-mobilan yang dibuat khusus bagi pencinta hotwheels (salah satu brand mainan mobil-mobilan). Tidak sedikit yang berminat untuk bergabung, bahkan hampir setiap hari mereka memunculkan karya-karya baru yang kreatif. Ada juga komunitas *Toy Photography Indonesia* (toygraphyid), adalah komunitas fotografi mainan pertama di Indonesia, terbentuk di akhir tahun 2012. Komunitas ini pada dasarnya sama seperti komunitas fotografi pada umumnya, hanya saja objek foto yang digunakan berupa mainan dengan berbagai jenis.

Menurut Helmy dalam bukunya yang berjudul *dunia tanpa nyawa*, fotografi *toys* merupakan sebuah proses berkesenian yang sungguh menyenangkan sekaligus melelahkan, karena mainan ditempatkan sesuai dengan diskripsi imajinasi yang terintergrasi dengan lokasi atau benda yang sesuai dengan alur cerita sebenar-benarnya. Oleh karena itu dalam berkarya fotografi mainan, diperlukan konsep dan imajinasi untuk memberikan sebuah nyawa pada sebuah obyek mati. Dalam proses penciptaan melalui pemikiran konsep dan teknik pemotretan, kemudian tahapan pemotretan elemen foto yang diperlukan dan tahap penyuntingan menggunakan perangkat lunak (Helmi, 2013). Perkembangan teknologi di era digital terus mengalami kemajuan pesat, memberikan kemudahan bagi manusia dalam menghasilkan berbagai inovasi. Teknologi digital turut mendukung proses penciptaan ide, dengan menyediakan akses terhadap informasi, data, alat, bahan, serta perangkat yang menunjang realisasi gagasan manusia (Lisawati, 2022). Meskipun teknologi fotografi saat ini telah berkembang dengan sangat pesat, peran individu dengan kemampuan teknis dan kepekaan estetis tetap tak tergantikan sebagai sosok di balik kamera. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu seni seperti menjadi fondasi penting dalam mengasah sensitivitas artistik dan kemampuan konseptual untuk menghasilkan karya fotografi yang bermakna (Harsanto, 2018).

Dalam setiap proses berkarya, pencipta menerapkan imajinasi visual (Rusli, 2022). Kemudian perorganisasian unsur-unsur fotografi diantaranya komposisi, dan keseimbangan disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan kesungguhan, kerumitan, dan kesatuan dalam mewujudkan karya (Helmi, 2013). Pandangan terhadap obyektivitas imaji fotografi dijelaskan secara deskriptif dan interpretatif melalui pengetahuan sejarah dari pendidikan tinggi serta pengalaman pribadi di bidang fotografi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan penegasan yang jelas tentang obyektivitas imaji fotografi (Sumarno, 2021). Dalam proses perumusan konsep serta imajinasi untuk membentuk visual sesuai dengan yang diharapkan. Tentu saja, keberadaan referensi dari berbagai sumber turut mendukung munculnya inspirasi dan gagasan kreatif (Mufid, 2022). Oleh karena itu, fotografi tidak sekadar merupakan perangkat teknis, melainkan juga merupakan ekspresi seni yang memukau, yang mampu menginspirasi lahirnya perspektif baru, unik, dan lebih mendalam (Supriyanta, 2024).

Pada Penelitian sebelumnya oleh Cinantya pada tahun 2012 berfokus pada kreativitas fotografi diecast dengan menggabungkan tiga jenis fotografi, yaitu *toy photography*, *still life*, dan *macro photography*. Karya itu memberikan sumbangan pada bidang praktik visual dengan mengedepankan eksplorasi aspek teknis dan estetis untuk menghasilkan representasi miniatur yang menarik. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada elemen kreatif dan teknis, sehingga belum menggali dimensi filosofis tentang bagaimana fotografi mainan dapat berfungsi sebagai media untuk refleksi imajinatif. Dalam hal ini, teori reflektif dari Gastón Bachelard menjadi penting untuk memperluas diskusi. Bachelard, melalui ide-idenya tentang *poetics of space* dan *material imagination*, mengemukakan bahwa ruang yang akrab dan objek kecil dapat membawa kekuatan reflektif yang membangkitkan memori, imajinasi, serta pengalaman batin. Dengan demikian, penelitian baru berjudul “Imaji yang bernyawa: Kajian fotografi mainan dalam teknis eksplorasi visual” diharapkan dapat melanjutkan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi yang lebih luas, yaitu mengaitkan praktik fotografi dengan kerangka teori refleksi imajinasi Bachelard, untuk memperkaya diskusi tentang fotografi baik di ranah akademik maupun praktik seni visual.

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana teknik dalam penciptaan karya fotografi mainan? (2) Bagaimana aspek imajinasi visual dalam karya fotografi mainan? Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang dapat dicapai sebagai berikut: (1) mendeskripsikan teknik fotografi mainan dan (2) mendeskripsikan aspek imajinasi visual fotografi mainan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat akademis, teoritis, dan praktis. Manfaat akademis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi penulis dalam bidang fotografi. Manfaat teoritis, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan referensi atau pengetahuan bagi penelitian sejenis khususnya dalam pengkajian imajinasi visual fotografi. Dan manfaat praktis, hasil

penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum dalam bidang fotografi. Sedangkan bagi para pembaca sebagai informasi dalam pengkajian imajinasi visual fotografi.

Metode

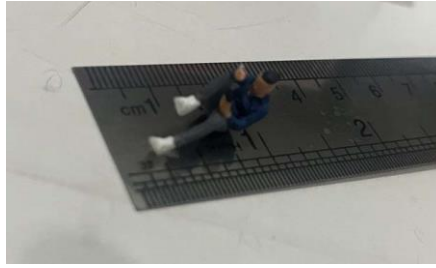
Penelitian ini menerapkan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengandalkan data kualitatif dan disajikan dalam bentuk yang deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, dan studi pustaka. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan reflektif Gastón Bachelard tentang imajinasi sebagai fondasi pengalaman ruang dan benda dalam seni. Pendekatan reflektif yang diperkenalkan oleh Gastón Bachelard berawal dari konsep bahwa imajinasi adalah dasar dari pengalaman mengenai ruang dan objek dalam seni. Menurut Bachelard, imajinasi tidak hanya menyalin realitas yang ada, tetapi juga menciptakan pengalaman baru yang bersifat dinamis dan dekat. Dalam menganalisis seni, metode ini dilakukan dengan cara memahami karya tidak hanya berdasarkan aspek teknisnya, tetapi juga melalui resonansi imajinatif yang ditimbulkan. Pendekatan Bachelard memperluas pemahaman bahwa karya seni, termasuk fotografi mainan, tidak hanya menjadi produk eksperimen teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menyajikan pengalaman ruang yang imajinatif, dan personal bagi penikmatnya. Seni visual seperti fotografi mainan, merupakan karya yang merepresentasikan objek, proses kreatif, pengalaman subjektif, dan interpretasi makna (Souza, et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Fotografi mainan memiliki proses yang sangat berbeda dan menyenangkan, karena dapat menginspirasi fotografer untuk berkreasi agar mainan tersebut terlihat lebih realistis di dunia nyata. Fotografer ditantang untuk menghidupkan suatu mainan dalam sebuah foto, dan dari sini, mereka akan merasakan pengalaman baru, tidak hanya dalam menciptakan komposisi dan pencahayaan yang tepat, tetapi juga dalam mempelajari seni pementasan. Salah satu tantangan dalam memotret adalah membuat mainan terlihat hidup dan menghilangkan kesan bahwa mereka terbuat dari "plastik" atau material lainnya, yang tentunya bukanlah hal yang mudah, karena ini memerlukan ketelitian dan analisis yang mendalam terhadap objek utama. Sebelum melakukan pengambilan gambar, menganalisis dan memahami objek tersebut adalah langkah penting yang harus dilakukan agar kita dapat menemukan karakter dari mainan yang akan difoto.

Toys Photography

Mainan miniatur biasanya berukuran kecil, sehingga perlu diupayakan agar terlihat lebih besar dari aslinya dan seolah-olah berukuran lebih tinggi. Ini juga bertujuan agar objek di sekitarnya seakan-akan menjadi bagian dari kehidupan mainan tersebut. Untuk mendapatkan efek ini, dilakukan dengan cara memotret dari sudut rendah dan menempatkan mainan agar mengisi hampir seluruh area foto. Cara ini, mainan akan terlihat lebih besar. Selain itu, menambahkan beberapa properti dapat membuat mainan terlihat lebih hidup dan besar, sesuai dengan tema yang diinginkan. Secara umum, fotografi mainan merupakan bagian dari fotografi yang penuh tantangan sebab objek yang diambil gambarnya adalah objek yang tidak bernyawa, tetapi harus dihidupkan melalui kombinasi teknik fotografi dan suasana yang tepat (BINUS, 2024).



Gambar 1. *Mini Figure* Skala 1:64
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 2. *Diecast Jeep Matchbox* Skala 1:64
Sumber: Penulis, 2025

Pada Gambar 1 dan Gambar 2, menunjukkan miniatur manusia diletakkan di atas penggaris dan Diecast Matchbox Toyota Land Cruiser ditampilkan bersama dengan kemasan aslinya agar ukuran objek dapat lebih dipahami dan menciptakan persepsi skala yang jelas. Penempatan objek dalam kemasan ini memberikan tambahan informasi tentang produk sekaligus menegaskan keaslian visual.



Gambar 3. Proses Penciptaan Fotografi Mainan
Sumber: Penulis, 2025

Pada Gambar 3 menunjukkan proses pembuatan foto mainan dengan mengombinasikan berbagai elemen sederhana seperti potongan kayu, dan daun kering. Latar belakang digital dengan pemandangan alam digunakan sebagai latar untuk menciptakan suasana yang tampak nyata, sementara miniatur mobil dan figur manusia menjadi fokus utama. Metode ini adalah pendekatan efisien untuk menghasilkan ilusi ruang dan lanskap yang luas dengan sumber daya yang terbatas, sehingga foto mainan bisa memberikan pengalaman visual yang mirip dengan kenyataan.



Gambar 4. Proses Penciptaan Fotografi Mainan
Sumber: Penulis, 2025

Seperti yang dijelaskan pada gambar 3, pembuatan foto mainan tidak hanya mengandalkan miniatur dan latar digital, pada Gambar 4 menunjukkan pengaturan penerangan. Sumber cahaya buatan ditujukan ke miniatur mobil dan figur untuk menambah dimensi visual, memperkuat tekstur, serta menghadirkan suasana yang sesuai dengan latar belakang. Penambahan cahaya tambahan ini menyoroti pentingnya aspek teknis dalam menciptakan ilusi nyata, karena pencahayaan berperan penting dalam memberikan kedalaman, suasana, dan nuansa emosional dalam foto mainan.



Gambar 5. Set miniatur (diorama)
Sumber: Penulis, 2025

Lalu pada Gambar 5, menunjukkan set miniatur atau diorama yang terbuat dari potongan kayu dan elemen alami. Unsur ini berfungsi sebagai panggung kecil yang mensimulasikan lanskap pegunungan dengan latar belakang digital. Teknik diorama ini memungkinkan fotografer mainan untuk menciptakan kedalaman ruang dan atmosfer visual yang meyakinkan, meskipun hanya dibuat dari bahan sederhana. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana kreativitas dalam pemilihan properti fisik dapat memperkuat imajinasi pemirsa terhadap ruang dan pemandangan yang disajikan.

Penciptaan karya fotografi mainan merupakan proses kreatif yang memadukan berbagai unsur teknis dan estetika, termasuk teknik visual, penataan objek, serta pendekatan sinematik untuk membangun ilusi realitas dalam skala kecil. Proses ini diawali dengan perencanaan konsep visual (*visual planning*), yaitu penentuan ide cerita atau suasana yang ingin ditampilkan, serta pemilihan karakter mainan, lokasi, dan properti pendukung yang mendukung narasi visual. Tahap berikutnya adalah pembuatan set miniatur (diorama), yang melibatkan penggunaan berbagai elemen buatan seperti tanah mini, batu kecil, daun kering, hingga material daur ulang, yang disusun secara rinci untuk menciptakan kesan skala dan realitas yang meyakinkan.

Selanjutnya, peran pencahayaan dalam mengomunikasikan emosi, mood, menciptakan atmosfer, dan mengatur *visual hierarchy* merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana (BPMPP UMA, 2024). Visual hierarchy sangat penting untuk menarik perhatian audiens terhadap unsur utama yang ingin ditampilkan oleh fotografer. Dengan cara mengatur komposisi, menciptakan kontras cahaya, menggunakan kedalaman ruang, serta memilih warna, seorang fotografer dapat membangun urutan visual yang membawa pandangan penonton dari titik fokus utama kepada elemen-elemen pendukung di sekitarnya. Struktur Visual hierarchy membuat sebuah foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan teratur.

Fotografer bisa memanfaatkan cahaya alami di luar ruangan atau pencahayaan buatan di dalam ruangan dengan sumber cahaya kecil, agar terlihat sesuai dengan pencahayaan sinematik yang nyata. Pilihan sudut pandang juga sangat penting, di mana kamera biasanya diletakkan sejajar dengan tinggi mainan untuk memberikan tampilan yang seolah-olah dari "mata manusia", sedangkan teknik low angle dipakai untuk memberikan kesan yang lebih heroik atau dramatis. Terakhir, penerapan teknik fotografi tertentu seperti *Depth of Field* (DoF) yang sempit digunakan untuk memisahkan objek dari latar belakang, serta penambahan efek visual praktis seperti motion blur, air, atau debu untuk memperkuat cerita dan menciptakan sensasi peristiwa yang nyata di dunia miniatur. Proses kreatif dalam pembuatan karya fotografi mainan terbilang menarik, karena tidak hanya penguasaan alat dan sudut pandang fotografi saja, namun dalam penerapannya juga menggabungkan penguasaan dua teknik fotografi, yaitu teknik *still life* dan teknik makro.

Fotografi Still Life

Dalam dunia fotografi, proses kreatif memegang peranan yang sangat penting. Ketika para perintis fotografi melakukan berbagai eksperimen untuk menghasilkan sebuah "gambar", mereka mungkin tidak menyadari bahwa usaha dan percobaan mereka tersebut akan memberikan dampak yang begitu besar dalam kehidupan manusia (Mikhael 2024). Pemotretan *toys* dengan Teknik *still life* fotografi menciptakan sebuah gambar dari benda mati agar tampak lebih hidup dan berbicara. Pemotretan tidak hanya memindahkan objek kedalam bingkai kamera, namun dengan tujuan mencapai hasil akhir foto yang lebih artistik dan bermakna. Still life fotografi merupakan salah satu genre dalam fotografi yang berfokus pada objek atau benda mati. Dalam memotret still life, seorang fotografer dituntut untuk memahami karakteristik elemen dasar dari kebendaan tersebut, guna menciptakan komposisi visual yang kuat dan bermakna (Setyanto, 2023).

Teknik fotografi still life adalah salah satu pendekatan dalam fotografi yang dalam penataan objek dengan menggabungkannya bersama diorama. Selain itu, pengaturan pencahayaan dan komposisi yang tepat dalam teknik ini mampu meningkatkan daya jual objek (Aditia, 2018). Dalam konteks ekspresif bisa dilakukan sesuai selera, konsep, dan emosi seorang fotografer. Fotografer harus ikut terlibat untuk berkreasi dengan objek yang difotonya dan mencari ide-ide kreatif untuk menghasilkan foto yang unik dan mengagumkan (Rogers, 1970). Fotografi mainan ternyata dapat menghubungkan sebuah kondisi kultural yang dibangun dengan budaya adiluhung masa lalu, mitos modern sampai pada kondisi sosial modern, yang dibentuk seolah-olah sangat nyata. Namun semua itu kembali lagi sejauh mana memiliki tingkat sensitifitas serta kejelian dalam menangkap momen dan memanfaatkan ikon fiktif yang dibuat berlebihan atau dikuatkan, melalui sebuah komposisi yang

mungkin juga berlebihan, maka akan melahirkan fantasi yang membawa karakter serta bentuk yang diemban menjadi sebuah cerita (Edison, 2012).

Fotografi Makro

Teknik fotografi makro juga diterapkan dalam fotografi mainan. Fotografer harus dapat mengontrol DoF dan *angle* yg benar untuk obyek-objek yang relatif kecil. Fotografi makro adalah salah satu Teknik dalam fotografi. Fotografi makro yaitu memotret sesuatu dengan jarak dekat yang memperlihatkan detail benda tersebut. Objek dalam fotografi makro adalah benda kecil. Dalam fotografi mainan benda-benda kecil itu bisa berupa action figure, mainan minatur mobil dan mainan lainnya yang bewujud mini. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemotretan mainan dalam fotografi makro, yaitu lensa yang digunakan dianjurkan dengan lensa makro yang memiliki perbesaran rasio 1:1 atau bahkan lebih (Team It Works, 2014). Tetapi selain lensa makro anda juga dapat menggunakan reverse ring, extension tube atau filter close up, jika menggunakan lensa standar settingan kamera dalam yaitu format gambar RAW, *Setting Shutter Speed* menjadi 1/80sec sampai 1/160sec tergantung situasi, ISO antara 100 - 400, *Aperture* antara F7 - F11, dan setting *Picture Style* pada Neutral. Mode manual fokus sangat dianjurkan karena dapat mengontrol sesuka hati dan yang terakhir bisa gunakan *Tripod* agar kamera tidak bergerak, sehingga berfungsi untuk menghindari blur (Kabir, 2011).

Imajinasi Visual

Imaji atau citra dapat diartikan sebagai kesan batin atau bayangan visual yang terbentuk dalam pikiran seseorang sebagai hasil dari pengamatan terhadap objek atau figur tertentu. Dalam konteks ini, fotografi berfungsi sebagai media yang tidak hanya merekam, tetapi juga menghadirkan kembali realitas melalui penciptaan imaji visual. Menurut Edial Rusli, imaji visual fotografi adalah proses merefleksi kenyataan melalui representasi visual yang akurat, baik secara bentuk maupun isi. Proses ini terjadi melalui reaksi kimia atau digital, di mana cahaya yang mengenai objek masuk melewati lensa, diafragma, dan kecepatan rana, lalu terekam dalam bidang dua dimensi yang peka cahaya dan menghasilkan bentuk visual yang permanen dan nyata. Imaji fotografi memiliki kekuatan reproduktif yang sangat natural dan realistis sehingga mampu menyamai bahkan menyamakan batas antara kenyataan dengan representasi visual (Rusli, 2022).

Dalam hal ini, keberhasilan penciptaan imaji fotografi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh aspek manusiawi. Faktor seperti kejelian mata, kepekaan rasa, kecerdasan, serta kemampuan emosional sang fotografer berperan penting dalam membentuk hasil visual yang bernilai tinggi. Sebagai karya visual, sebuah foto perlu memiliki kekuatan daya tarik secara tampilan. Oleh karena itu, seorang fotografer dituntut memiliki kemampuan lebih dalam menilai objek dan memperkirakan hasil akhir visual yang akan tercipta (Erlyana, 2019). Objek yang dipotret bukan sekadar dilihat, tetapi juga dianalisis melalui pengalaman, pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan aktivitas (psikomotorik) fotografer itu sendiri. Imaji yang dihasilkan menjadi faktual, memiliki kekuatan untuk menginspirasi, dan diperkaya dengan sentuhan estetika yang menjadikan fotografi sebagai medium yang "berbicara" secara visual (Setiawan, 2015). Imajinasi merupakan daya untuk membentuk gambaran atau konsep mental yang tidak langsung diperoleh dari penginderaan, melainkan dari pengalaman dan ingatan visual sebelumnya. Imajinasi hanya dimiliki oleh manusia karena ia melibatkan kemampuan berpikir dan berkreasi secara logis (Tedjoworo, 2005).

Dalam praktik fotografi, khususnya fotografi mainan, imajinasi berperan besar dalam membangun dunia fiksi visual yang seolah nyata. Imajinasi menciptakan ruang mental yang merepresentasikan kejadian atau narasi yang tidak selalu bersifat faktual, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara kreatif. Ketika daya imaji ini digabungkan dengan teknik still life photography dan macro photography, fotografer mampu menciptakan karya fotografi mainan yang bukan hanya memiliki tampilan visual menarik, tetapi juga mengandung nilai kreativitas dan narasi visual yang kuat. Persoalannya adalah pada saat memotret makro fotografer memerlukan sebuah panduan komposisi agar bisa menghasilkan sebuah karya artistik (Setyanto, 2023).

Imajinasi Visual Toys Photography

Makna dari gambaran visual dalam fotografi dapat dilihat sebagai wujud dari dedikasi pribadi fotografer yang terdapat dalam ciptaannya. Dedikasi ini adalah representasi yang sangat intim, mencerminkan dasar artistik, intelektual, dan metode teknis yang diterapkannya dalam memproses visual. Proses pengambilan gambar dalam fotografi bukan hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan usaha untuk merekam imajinasi ke dalam bentuk visual melalui objek yang dipilih. Setiap foto memiliki arti yang bisa diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda. Proses penafsiran ini bersifat fleksibel, terus berubah seiring dengan waktu, dan bisa menghasilkan perubahan arti simbolik dalam perjalanan kehidupan karya tersebut. Makna konotatif yang memungkinkan sebuah gambar dipahami dengan cara-cara yang selaras dengan informasi yang ingin disampaikan oleh fotografer (Fathurrohman & Sari, 2021).

Dalam hal ini, objek yang difoto bukan hanya sekadar objek visual, tetapi juga menjadi bahan konseptual yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide kreatif dari fotografer. Proses penciptaan karya dilakukan melalui eksplorasi, observasi, dan analisis situasi untuk menentukan sudut pandang yang tepat. Eksplorasi ini bertujuan untuk menemukan konsep dan gagasan dengan cara mempelajari situasi serta kondisi lingkungan, sehingga fotografer dapat menentukan sudut pandang yang paling sesuai terhadap objek yang diangkat (Diwana, 2024). Fotografi mampu menjawab tantangan kebudayaan melalui keunggulan visual artistiknya yang bersifat realis, sehingga dapat merepresentasikan realitas secara kuat dan menyentuh secara emosional (Fathurrohman & Sari, 2021).

Objek yang ditentukan melalui proses persepsi inderawi menjadi dasar awal dari pembentukan persepsi visual. Dengan observasi dan pengalaman sensori, seorang fotografer menangkap fenomena visual yang ada, kemudian secara kreatif mengarahkan pikiran dan persepsinya kepada objek tersebut, membayangkan objek itu sebagai representasi dari ide-ide dalam batin yang ingin disampaikan. Dalam konteks karya ini, mainan dipilih sebagai objek utama, bukan semata karena bentuk fisiknya, tetapi karena kemampuannya menjadi medium simbolik untuk menyampaikan narasi imajinatif dan menciptakan dunia visual yang seolah-olah hidup (Kind, 2017). Revolusi dalam dunia fotografi telah melahirkan sebuah fenomena baru, di mana fotografi yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi kini berkembang menjadi media ekspresi seni. Untuk dapat dikategorikan sebagai karya seni yang bermutu, sebuah foto setidaknya harus memenuhi tiga aspek penting: ide, teknik, dan pesan. Tanpa ketiga aspek tersebut, sebuah foto hanya akan berakhir sebagai dokumentasi visual tanpa makna artistik yang mendalam (Wibowo, 2015). Berikut tiga aspek penting dalam karya fotografi mainan berdasarkan kajian filosofi imajinasi visual.

Tabel 1. Kajian Filosofi Karya Fotografi Mainan

No.	Judul Foto	Perangkat Kamera	Teknik dan Prinsip Foto	Karya Foto	Ide dasar dan Pesan
1	Reflektif Sebuah Petualangan	Camera: Sony A6000 E 30mm f/3.5 Macro Lens ISO: 800 F-stop: F/11 Exposure Time: 1/50	 Teknik Still life Teknik Macro Sudut Pengambilan: Eye level		Dalam karya fotografi ini, dunia miniatur dihidupkan kembali lewat komposisi yang teliti dan suasana yang mendalam. Dua figur mini manusia tampak mengambil jeda di tengah perjalanan petualangan mereka. Figur pertama duduk rileks di atas kap kendaraan klasik (jeep) hijau, terlihat menikmati waktu santainya sambil memeriksa gadget-nya, sedangkan figur kedua berdiri lebih jauh di belakang, mengarahkan kamera seolah ingin mengabadikan pemandangan pegunungan yang luas dan

				berkabut. Latar belakang terdiri dari gunung yang ditutupi kabut senja, menciptakan nuansa yang tenang dan reflektif. Pencahayaan yang halus, penggunaan tekstur kayu dan tanah, serta detail kecil seperti daun yang tumbuh di ujung bingkai, menguatkan kesan bahwa ini bagian dari cerita perjalanan yang sejati dan penuh renungan. Karya ini menggabungkan elemen realisme dan imajinasi, menunjukkan bagaimana skala kecil mampu menyampaikan kisah yang besar tentang eksplorasi, ketenangan alam, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sebuah visual yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan naratif dari audiensnya.
2	Judul: Melintasi Batas Imajinasi	Camera: Sony A6000 E 30mm f/3.5 Macro Lens ISO: 3200 F-stop: F/4 Exposure Time: 1/500	 Teknik Still life Teknik Macro Sudut Pengambilan: Low Angel	 Foto ini menggambarkan sebuah mobil miniatur klasik berjenis Jeep yang berwarna hijau tua dan tampak sedang melewati medan yang licin serta berbatu dalam suasana petualangan yang ekstrem. Dengan cipratan air yang melayang di udara, karya ini menciptakan ilusi visual seolah miniatur ini merupakan kendaraan yang sedang menjelajahi rute off-road yang menantang. Latar belakang yang gelap dan tekstur batu yang lembab memberikan kesan dramatis dan misterius, menambah nuansa eksplorasi liar di alam bebas. Pencahayaan yang selektif yang mengenai permukaan mobil menghasilkan efek bersinar dan menarik perhatian pada objek utama. Kreativitas fotografer tampak jelas dalam menciptakan dunia mini yang nyata, membawa penonton masuk ke dalam kisah petualangan yang berskala kecil tetapi memberikan dampak visual dan emosional yang besar.
3	Judul: Menatap Jauh, Menangkap Momen	Camera: Sony A6000 E 30mm f/3.5 Macro Lens ISO: 1250 F-stop: F/4 Exposure Time: 1/80	 Teknik Still life Teknik Macro Sudut Pengambilan: High angel	 Dalam karya fotografi ini, dunia miniatur dihidupkan melalui sentuhan imajinatif yang kuat. Terlihat dua patung manusia kecil berada di atas sebatang kayu yang mirip dengan tebing alami. Salah satu dari mereka duduk dengan sikap lelah atau berfikir, sementara yang lainnya berdiri memegang kamera, seolah-olah sedang mendokumentasikan pemandangan luas di depannya. Di

bagian bawah, terdapat mobil mini berwarna hijau dengan pintu terbuka, memberi kesan baru saja digunakan untuk menjelajahi lokasi terpencil ini. Latar belakang terdiri dari langit biru dan pemandangan lembah yang samar menciptakan ilusi visual seakan-akan mereka benar-benar berada di luar ruangan. Fotografer sedang menyusun cerita tentang petualangan dan renungan dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti tanah, kayu, dan mainan miniatur. Karya ini menunjukkan bahwa penjelajahan, rasa ingin tahu, dan momen refleksi dapat divisualisasikan dengan kuat bahkan melalui dunia kecil yang kaya akan imajinasi.

Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas, pemaparan ide awal dari karya ini berangkat dari gagasan sederhana, bagaimana kehidupan sehari-hari manusia yang penuh refleksi dan jeda dapat diterjemahkan ke dalam dunia miniatur. Pesan yang hendak disampaikan adalah bahwa skala kecil mampu merepresentasikan kisah besar tentang hubungan manusia dengan alam, tentang perjalanan, serta tentang momen tenang yang penuh makna. Melalui penggabungan detail kecil seperti tekstur kayu dan daun, serta pencahayaan yang menekankan kehangatan suasana, karya ini membangun imajinasi visual yang kaya. Penonton tidak hanya melihat dua figur mini yang berpose, melainkan diajak untuk masuk ke dalam narasi visual yang semu tetapi terasa nyata: sebuah perjalanan hidup yang sederhana namun sarat refleksi. Dengan demikian, perpaduan ide, perangkat, teknik, dan prinsip visual tidak hanya menghasilkan foto yang estetis, tetapi juga menghadirkan realitas semu yang mampu menggerakkan imajinasi audiens.

Pemilihan perangkat kamera dan pengaturan teknis dalam karya ini tidak semata-mata didasarkan pada aspek fungsional, melainkan juga pada tujuan estetis yang hendak dicapai. Kamera dengan kemampuan *depth of field* yang baik, misalnya lensa dengan bukaan besar (*aperture wide*), dipilih untuk menciptakan efek kabur pada latar belakang sehingga figur miniatur tampak nyata dan terintegrasi dengan lanskap. Setting pencahayaan yang halus dan natural digunakan agar suasana senja serta kabut gunung dapat direpresentasikan secara lembut, mendukung nuansa reflektif yang menjadi pesan utama karya. Pemilihan teknik fotografi seperti komposisi *rule of thirds* serta penggunaan sudut pandang rendah (*low angle*) menjadikan miniatur terlihat lebih monumental, sehingga penonton lebih mudah terbawa pada ilusi seakan sedang menyaksikan adegan nyata. Prinsip visual hierarchy diterapkan dengan menempatkan figur utama di area yang lebih terang dan dekat, sementara figur kedua serta lanskap kabut ditempatkan sebagai lapisan naratif yang memperkuat kesan perjalanan dan eksplorasi.

Karya fotografi mainan memiliki daya tarik artistik visual yang kuat, menghadirkan keindahan dalam setiap bingkai yang ditangkap oleh mata lensa kamera. Peristiwa visual yang terekam melalui jendela bidik tidak hanya merupakan hasil teknis semata, tetapi juga merupakan hasil dari persepsi dan tanggapan unik setiap fotografer terhadap objek yang dilihatnya. Setiap penciptaan gambar dimulai dari proses pemilihan mainan sebagai objek utama, yang kemudian dianalisis secara saksama agar dapat ditentukan latar (*setting*) dan properti yang sesuai untuk membangun narasi visual.

Penentuan suasana menjadi tahap penting agar mainan dapat "bercerita" secara visual. Fotografer dalam konteks ini berusaha menciptakan karya yang jujur dan realistis, tanpa ketergantungan pada manipulasi digital. Oleh karena itu, analisis terhadap karakter objek mainan

sebelum pemotretan sangat krusial. Kamera diposisikan bukan hanya sebagai alat dokumentasi, melainkan sebagai medium ekspresi visual, sebagaimana kuas dan kanvas dalam seni lukis.

Perekaman gambar visual dalam dunia fotografi dipengaruhi oleh konteks, latar belakang, pemikiran, serta tingkat kecerdasan dari setiap fotografer. Kreativitas saat menangkap foto merupakan cara pandang yang khas, yang membedakan satu fotografer dengan fotografer lainnya. Proses penciptaan ini lebih menekankan pada karya yang imajinatif karena hasil yang diperoleh sering kali berupa gambar baru yang tidak diambil dari pengalaman nyata, melainkan dari konstruksi visual yang bisa diwujudkan secara konkret melalui sarana fotografi.

Keberhasilan dalam menciptakan sebuah imaji visual dapat diukur dari kemampuan fotografer dalam menggabungkan dan menerapkan berbagai elemen yang mempengaruhi hasil karyanya. Elemen-elemen ini meliputi kekuatan ide, pengolahan emosi, serta keterampilan teknis yang mendukung representasi gagasan melalui wujud gambar. Fotografi lebih dari sekedar rekaman langsung dari kenyataan, melainkan sebuah karya seni yang kompleks dan gambar yang juga menyampaikan arti dan pesan (Herlina, 2003).

Dengan latar belakang pengetahuan, sensitif terhadap aspek estetika, dan kemampuan teknis yang mumpuni, fotografer dapat menghadirkan imaji visual yang kaya akan makna. Paradigma pemikiran kritis tentang fotografi bergeser ke arah kultural, dengan fokus penelaahan pada makna fotografi bagi pengalaman hidup manusia (Setiawan & Bornok, 2015). Dalam karya fotografi mainan ini, terlihat jelas adanya elemen teknis, ide-ide, serta pesan yang ingin diungkapkan dengan cara yang teratur dan komprehensif. Ketelitian dalam pengamatan, kepekaan terhadap seni, ketajaman naluri, dan pengalaman berharga dalam seni juga memperkuat ekspresi karya tersebut, menjadikan fotografi mainan sebagai suatu bentuk seni yang kreatif dan komunikatif.

Simpulan

Imajinasi visual dalam fotografi mainan memiliki peranan yang krusial dalam menghidupkan objek-objek mati melalui kekuatan komposisi, narasi gambar, dan penciptaan suasana seni. Karya fotografi ini lebih dari sekedar menunjukkan mainan sebagai objek tampak, tetapi menciptakan simulasi realitas yang memberikan kesan miniatur yang realistis. Imajinasi memberikan kesempatan bagi seniman untuk mengekspresikan perasaan, menciptakan dunia alternatif, dan menggambarkan ruang pikiran yang bersifat pribadi. Melalui pengolahan estetika seperti pencahayaan, warna, tekstur, dan latar belakang cerita, karya fotografi mainan dapat menyampaikan kesan bahwa dunia kecil itu benar-benar hidup dan aktif. Kombinasi dari dua teknik fotografi, yaitu *still life photography* dan *macro photography*, membentuk dasar teknis yang memperkaya daya ekspresi dalam karya ini. Teknik *still life* menawarkan stabilitas komposisi, pengaturan pencahayaan, serta kontrol total terhadap elemen visual, sedangkan teknik makro memperdalam detail dan menyajikan kedekatan mendalam pada objek miniatur, sehingga dapat menangkap tekstur, ekspresi, dan nuansa dengan sangat akurat. Perpaduan kedua pendekatan ini menghasilkan ruang visual yang memiliki makna mendalam, di mana narasi dan perasaan bisa disampaikan dengan lembut namun intens.

Dengan merujuk pada pemikiran Gastón Bachelard, studi ini melihat karya fotografi mainan bukan hanya sebagai hasil teknis, tetapi juga sebagai bentuk narasi dan pengalaman batin yang muncul dari keterkaitan antara manusia, ruang, objek, dan imajinasi. Dalam karya ini, imajinasi bukan sekadar alat seni, tetapi juga sebagai sarana eksistensial yang menghasilkan makna baru dalam ruang visual yang tidak nyata. Sesuai dengan pandangan Gastón Bachelard, imajinasi tidak hanya menciptakan citra visual, tetapi juga membentuk ruang yang emosional dan simbolik yang mengandung kenangan, aspirasi, dan makna hidup. Dengan begitu, fotografi mainan menjadi sarana seni yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga filosofis, menghidupkan yang mati dan menyentuh kesadaran melalui kekuatan imaji yang bernyawa.

Referensi

- Aditia, D. R. (2018). 'Mobil Mainan Diecast Skala 1:24 Dalam Fotografi Still Life.' *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* 1(1):13–22. doi:10.24821/specta.v1i1.1894
- Afriliandi. (2019). 'Eksplorasi Action Figure Star Wars Dalam Fotografi Mainan.' *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5207>
- BINUS. (2024). 'Fotografi Mainan: Hidupkan Imajinasi Bersama Mitchel Wu.' <https://binus.ac.id/malang/dkv/2024/01/12/fotografi-mainan-hidupkan-imajinasi-bersama-mitchel-wu/>
- BPMPP UMA. (2024). 'Peran Penting Pencahayaan Dalam Cinematography.' <https://bpmpp.uma.ac.id/2024/04/06/peran-penting-pencahayaan-dalam-cinematography/>
- Cinantya, I. G. (2012). 'Kreativitas Fotografi Diecast Kolaborasi Tiga Genre Fotografi.' *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain*, 172-177.
- Diwana, M. N. (2024). 'Fotografi Landscape Dengan Visual.' *Jurnal Desain*, 11(3). doi:https://doi.org/10.52290/i.v15i2.177
- Edison, P. (2012). *Still Life*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Erlyana, Y. (2019). 'Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial 'Elephants' Karya Steve Mccurry.' *Jurnal Titik Imaji*, 2(2). doi:http://dx.doi.org/10.30813/.v2i2.1954
- Fathurrohman, M., & Sari, M. P. (2021). 'Seni Fotografi Sebagai Ekspresi Baru Budaya.' *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 144-150. doi:https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.5493
- Harsanto, P. W. (2018). 'Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual (DKV).' *Imaji*, 15(2). doi:10.21831/imaji.v15i2.18298
- Helmi, F. (2013). *Dunia Tanpa Nyawa, Toys Photography*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Herlina, Y. (2003). 'Kreativitas Dalam Seni Fotografi.' *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 5(2). doi:https://doi.org/10.9744/nirmana.5.2.
- Kabir, S. (2011). *A-Z Tutorial Lengkap Fotografi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kind, A. (2017). *The Routledge Handbook of Philosophy of Imagination*. Routledge: Abingdon.
- Lisawati, N. (2022). 'Analisis Karya Fotografi Digital Imaging.' *Racana: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya* Vol. 3(1):29-36. doi:https://jurnal.unipasby.ac.id/racana/article/view/5225
- Mariato, D. (2015). *Art & Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mikhael, F. (2024). 'Penerapan Teknik Creative Motion Dalam Fotografi Pernikahan Pada IMAJ Gallery.' *Retina Jurnal Fotografi*, 4(1), 22–30. doi:10.59997/rjf.v4i1.3243.
- Mufid, R. (2022). 'Perkembangan Teknik Fotografi.' *Retina Jurnal Fotografi*, 2(2), 296–301. doi:10.59997/rjf.v2i2.2277.
- Prasta, I. G. A., Rediasai, I. N., & Budiarta, I. G. (2022). 'Permainan Tradisional Bali Dalam Karya Fotografi Konseptual.' *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(2), 94-105. doi:https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49216
- Rogers, C. (1970). 'Towards a Theory of Creativity. P.E Vernon' (Ed.), *Creativity: Selected Readings*. Harmondsworth. Penguin Books.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). *Estetika Fotografi*. LPPM Universitas Katolik Parahyangan. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/613>
- Rusli, E. (2022). 'Realisme Magis Imaji Ke Imajinasi Visual Fotografi.' *Rekam*, 18(1), 17–24. doi:10.24821/rekam.v18i1.6904.
- Setyanto, D. W. (2023). 'Penerapan Prinsip Nirmana Pada Penciptaan Karya Fotografi Makro.' *GESTALT*, 5(2), 83–94. doi:10.33005/gestalt.v5i2.144.



- Souza, J. D., Passos, C. G., & Netz, P. A. (2023). 'Exploring Bachelard's Epistemological Obstacles in Physical Chemistry Textbooks: The Case of Thermodynamics Concepts.' *Acta Scientiae*, 25(5), 30–58. doi:10.17648/acta.scientiae.7781
- Sumarno, M. (2021). Membingkai Realitas Melalui Imaji Visual. *IMAJI*, 12(3). doi:https://doi.org/10.52290/i.v12i3
- Supriyanta. (2024). Program Studi Seni Program Doktor Institut Seni Indonesia Denpasar. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* Vol. 15 No. 2 Edisi Juli. doi:10.52290/i.v15i2.200.
- Team It Works. (2014). *Fotografi Makro Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tedjoworo, H. (2005). *Imaji Dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triadi, D. (2014). *Indonesia Photo - Express Yourself*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. A. (2015). 'Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi.' *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 137–42. doi:https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8847

